Judul Drama : Harapan Di Persimpangan Jalan  
Tema : Pentingnya Pendidikan  
Pemeran : tokoh 1, tokoh 2, Ibu Guru BK, bapak wakil kepala sekolah, Ayah tokoh 1, Ibu Tokoh 2,

Keterangan : nama tokoh akan muncul kalo sudah di fix kan pemeran ne

Sinopsis Drama :

Suatu pagi pada jam istirahat pertama di SMKN 2 Buduran. Tokoh 1 termenung di salah satu meja di kelas. Ia tak menyadari bahwa kegelisahannya tersebut sejak tadi telah diperhatikan oleh sahabatnya.

Tokoh 2 : hei, kamu ini masih pagi sudah melamun saja.

Tokoh 1 : ya ampun Tokoh 1, kamu mengagetkanku tahu! Kalau jantungku copot bagaimana? Kamu mau ganti?

Tokoh 2 : He… he. Maaf maaf.

Tokoh 1 : ada apa tokoh 2 ?

Tokoh 2 : Ya tidak apa-apa. Aku pikir kamu kemana tadi. Aku mencari-cari kamu loh.

Tokoh 1 : He…he. Ya aku kemana lagi kalau tidak ke mushala atau kelas. Mau ke kantin, aku tidak punya uang. He… he.

Tokoh 2 : justru itu, mudah sekali kalau aku mau mencarimu kawan. Oh ya, ngomong-ngomong rencanamu setelah lulus apa? Pasti kamu mau mengambil jurusan teknologi pendidikan di UNESA (Universitas Tokoh 1abaya) kan? Sejak dulu kamu bicara tentang mimpimu untuk bisa berkuliah di jurusan itu.

Tokoh 1 : Entahlah tokoh 2.

Tokoh 2: Loh, kok entahlah. Ada apa ini kawan? Bukankah kamu bercita-cita untuk menjadi insiyur mesin?

Tokoh 1 : iya, memang benar. Tapi entahlah .

Tokoh 2 : ada apa ini kawan? Ada masalah apa sebenarnya? Ayo ceritakan padaku!

Tokoh 1 : tentang mimpi-mimpiku itu, rasanya aku tak bisa terus memupuknya. Orang tuaku tidak setuju aku melanjutkan pendidikan tinggi. Mereka ingin aku bekerja di luar negeri sebagai TKI saja.

Tokoh 2 : Wah, rumit juga ya. Kamu ceritakan semua detailnya ya! Nanti kita cari solusi bersama-sama.

Setelah menceritakan semua permasalahannya, tokoh 1 agak sedikit lega. Setidaknya ia sedikit bisa mengurangi beban dihatinya karena telah bercerita dengan sahabatnya itu.

Tokoh 2 : begini saja Tokoh 1, kita konsultasikan masalahmu ini kepada Ibu tak tahu. Mungkin saja beliau punya masukan terbaik yang bisa membantu semua persoalanmu itu.

Tokoh 1 : Baiklah, jam istirahat kedua setelah shalat dhuhur saja ya Tokoh 1. Waktu istirahat pertama kita sudah mulai habis ini.

Tokoh 2 : Baiklah, ayo kita masuk ke kelas!

Tokoh 2 dan tokoh 1 pun akhirnya menuju kelas mereka. Setelah jam istirahat kedua selepas shalat dhuhur, mereka berdua pergi menuju ruang ibu tak tahu yang merupakan guru Tokoh 1bingan Konseling di kelas mereka.

Tokoh 2 : Assalamualaikum. (seraya mengetuk pintu ruangan)

Ibu tak tahu : Waalaikumsalam. Wr. Wb. Silahkan masuk!

Tokoh 2 : Terima kasih bu. Ayo tokoh 1, kita masuk!

Tokoh 1 : Iya. Selamat siang bu.

Ibu tak tahu : Oh tokoh 2, tokoh 1, ada apa ini? Apa ada yang mau kalian diskusikan kepada ibu?

Tokoh 1 : Oh iya bu, ada sesuatu hal penting yang ingin kami diskusikan. Kami yakin akan dapat menemukan solusi terbaik jika masalah ini kami sampaikan kepada ibu tak tahu .

Ibu tak tahu : Baiklah , ceritakanlah masalahmu itu pada ibu! Barangkali ibu bisa membantu.

Tokoh 2 : Ini bukan tentang saya bu, tapi tokoh 1. Nah, ceritakanlah masalahmu itu!

Tokoh 1 : Baiklah.

Setelah menceritakan semua masalah tokoh 1 kepada bu tak tahu. Akhirnya bu tak tahu memutuskan untuk membawa persoalan ini ke bapak , wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Ibu tak tahu : Nah, begitu saja ya. Kapan kita menemui Wakil Kepala Sekolah?

Tokoh 1: lebih cepat lebih baik bu.

Tokoh 2 : betul bu, secepatnya saja. Kalau boleh saya usul, waktu jam istirahat masih 15 menit lagi. Saya rasa cukup untuk membicarakan hal ini kepada beliau. Saya rasa beliau saat ini juga masih berada di ruang kerjanya.

Ibu tak tahu : kalau begitu kita ke sana sekarang saja!

Akhirnya Tokoh 1, Tokoh 2, dan Bu tak tahu bergegas menuju ruang bapak Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Setibanya mereka di ruang baWakil Kepala Sekolah, Bu tak tahu menyampaikan perihal masalah yang dialami oleh Tokoh 1kepadanya.

Bu tak tahu : Begitu pak, inti permasalahannya adalah bahwa Tokoh 1 tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Karena sebab ketidakmampuan orang tuanya dalam hal ekonomi.

Wakil Kepala Sekolah : Begini bu tak tahu, Tokoh 1, dan Tokoh 2. Sebenarnya saya ada solusi yang Insya Allah dapat menjawab persoalan ini. Tapi sepertinya kita tidak memiliki cukup waktu untuk membahasnya di sini. Begini saja, kita agendakan kunjungan ke rumah Tokoh 1 dalam rangka menjelaskan hal-hal penting seputar pendidikan serta solusi agar Tokoh 1 dapat tetap melanjutkan pendidikan tingginya. Bagaimana?

Ibu tak tahu : Ide yang bagus pak. nah, Tokoh 1, kapan kira-kira kami bisa mengunjungi orang tuamu?

Tokoh 1: Kalau hari minggu pagi bagaimana Pak, Bu? Insya Allah orang tua saya tidak berjualan di pasar karena hari tersebut sedang ada festival di kompleks pasar yang tidak memungkinkan pedangan untuk berjualan. Apa pak Wakil Kepala Sekolah dan Ibu tak tahu tidak keberatan meluangkan waktu libur di hari itu?

Wakil Kepala Sekolah : Tentu saja tidak, tokoh 1. Bapak merasa harus memperjuangkan nasib pendidikanmu. Karena kamu adalah salah satu siswa terbaik kami di sekolah ini.

Bu tak tahu : Ibu juga tidak keberatan tokoh 1. Tokoh 2, kamu juga ikut ya?

Tokoh 2 : Baik bu, dengan senang hati.

Keesokan harinya di hari minggu pagi. Wakil Kepala Sekolah, Bu tak tahu, dan Tokoh 2 pergi berkunjung ke rumah tokoh 1. Setibanya di rumah tokoh 1.

Tokoh 2 : Assalamualaikum. (sambil mengetuk pintu)

Tokoh 1: Waalaikumsalam. (beberapa saat setelah Tokoh 2 megetuk pintu). Silahkan masuk Tokoh 1, Wakil Kepala Sekolah, dan Bu Tak tahu.

Wakil Kepala Sekolah : terima kasih Tokoh 1.

Bu tak tahu : Ayah dan Ibumu ada Tokoh 1?

Tokoh 1: Ada Bu, sebentar saya panggilkan. Silahkan duduk dulu pak, bu. Tokoh 2, kamu bantu aku menyiapkan minum untuk Wakil Kepala Sekolah dan Bu tak tahu ya!

Tokoh 2 : Oke tokoh 1.

Tak lama kemudian, ayah dan ibu Tokoh 1 datang ke ruang tamu menyambut Wakil Kepala Sekolah dan Bu tak tahu.

Ayah Tokoh 1: Wah, ada tamu spesial rupanya. Wakil Kepala Sekolah, apa kabar? Ini Ibu tak tahu guru BK di sekolah Tokoh 1 ya?

Ibu tak tahu : Betul pak, saya guru BK di sekolah Tokoh 1.

Ibu Tokoh 1: Maaf pak, bu. Tempatnya begini adanya.

Wakil Kepala Sekolah : ah, tidak apa-apa bu. Terima kasih sudah diperbolehkan berkunjung.

Ibu Tokoh 1: kalau boleh tahu, angin apa yang membawa ibu dan bapak ke rumah kami ini? Apa Tokoh 1 membuat masalah di sekolah.

Wakil Kepala Sekolah : oh, tidak bu. Sama sekali tidak. Justru Tokoh 1 adalah salah satu anak yang membanggakan yang kami miliki di sekolah.

Ayah Tokoh 1: syukurlah kalau begitu pak. lantas ada masalah apa ya pak?

Wakil Kepala Sekolah : begini pak, langsung saja ke pokok permasalahan. Beberapa hari yang lalu Tokoh 1 menyampaikan bahwa dirinya ingin sekali melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi negeri. Saya ingin mengklarifikasikan kepada bapak dan ibu selaku orang tua dari Tokoh 1. Apakah betul bapak dan ibu tidak memperkenankan Tokoh 1 untuk berkuliah?

Karena begini bu, saya rasa sangat disayangkan bahwa anak secerdas Tokoh 1 tidak bisa melanjutkan pendidikannya hanya karena terhalang dari restu kedua orang tuanya. Sementara Tokoh 1 ingin sekali untuk belajar di perguruan tinggi negeri.

Ayah Tokoh 1: Begitu rupanya. Langsung saja saya jawab ya pak. Sebelumnya terima kasih atas perhatian bapak dan ibu kepada anak kami. Begini pak, alasan kami tidak memperkenankan Tokoh 1 untuk berkuliah di perguruan tinggi tidak lain dan tidak bukan adalah karena keterbatasan keuangan yang kami miliki pak. saya ini hanya penjual sayur di pasar. Sementara istri saya ikut berdagang bersama dengan saya. Penghasilan kami hanyalah cukup untuk makan sehari-hari dan membayar uang sekolah Tokoh 1 dan adik-adiknya. Melihat kondisi tersebut, saya merasa tidak mampu untuk membiayai Tokoh 1 untuk belajar lebih tinggi lagi. Alasan sebenarnya adalah begitu pak, bu.

Ibu Tokoh 1: betul pak. sungguh, kami tidak bermaksud menghalang-halangi cita-cita Tokoh 1. Tapi apalah daya kami pak. kami hanyalah orang miskin yang tak dapat menyekolahkan anak-anaknya. Maka dari itu kami bermaksud untuk mengirim Tokoh 1 ke luar negeri untuk bekerja demi adik-adiknya.

Bu tak tahu : begini Pak, bu. Maaf kalau saya lancang. Memang sangat sulit sekali jika menjalani studi tanpa adanya kemampuan finansial yang mendukung. Tapi bukan berarti proses pembelajaran itu harus terputus begitu saja. Apalagi Tokoh 1 adalah anak yang cerdas. Sangat disayangkan jika ia tidak difasilitasi untuk belajar.

Wakil Kepala Sekolah : betul pak, bu. Tokoh 1harus tetap melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi negeri. Pendidikan itu teramat penting yang harus diperjuangkan dengan gigih. Rasanya terlalu dini untuk menganggap persoalan ekonomi adalah faktor penghambat utama. Saya juga melihat bahwa Tokoh 1 memiliki kemauan yang begitu tinggi untuk berkuliah. Kemauan yang keras pasti akan membuahkan jalan menuju keberhasilan. Saya percaya akan hal itu.

Ayah Tokoh 1: saya sepakat dengan Wakil Kepala Sekolah dan Bu tak tahu. Namun lagi-lagi kami tak berkemampuan untuk membiayai Tokoh 1, khususnya ketika ia akan melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi.

Ibu Tokoh 1: Betul pak, bu. Kami benar-benar kesulitan masalah keuangang. Kami tak ingin mengeluh, namun inilah hambatan terbesar kami saat ini.

Wakil Kepala Sekolah : Bapak, ibu. Kedatangan kami ke sini bukan hanya untuk menceramahi akan pentingnya pendidikan, bukan itu. Kami ke sini juga membawa sebuah solusi yang cukup baik untuk Bapak dan ibu, khususnya untuk Tokoh 1.

Ayah Tokoh 1: wah, apa itu pak?

Wakil Kepala Sekolah : Tokoh 1 tetap bisa melanjutkan pendidikannya hingga ke tingga perguruan tinggi pak, bu, melalui program beasiswa bidik misi. Program ini ditujukan kepada calon mahasiswa berprestasi dan tidak mampu. Beasiswa yang akan diberikan berupa uang tunai dengan besaran yang telah ditentukan oleh pemerintah. Mengenai mekanisme pendaftarannya, sekolah akan membantu Tokoh 1.

Ibu : Masya Allah, alhamdulillah kalau begitu. Terima kasih banyak Wakil Kepala Sekolah, Bu tak tahu.

Ayah Tokoh 1 : betulkan bisa begitu pak, bu? Saya sangat bersyukur kalau memang Tokoh 1bisa tetap melanjutkan pendidikannya. Tokoh 1, kemarilah sebentar nak!

Tokoh 1: Iya ayah. (menagis haru)

Ayah Tokoh 1: Kau tetap bisa berkuliah nak. Berterima kasihlah pada bapak, ibu gurumu ini!

Tokoh 1: Terima kasih banyak telah banyak membantu saya Pak, Bu. (menangis haru sambil mencium tangan Wakil Kepala Sekolah dan Bu tak tahu)

Bu tak tahu dan Wakil Kepala Sekolah : (tidak mampu berkata-kata, hanya tersenyum sambil menahan air mata haru)

Tokoh 1: tokoh 2, terima kasih banyak. Kamu juga sudah banyak membantu saya. (memeluk Tokoh 2 sambil menagis)

Tokoh 2 : tak masalah kawan. Sudahlah, jangan dipikirkan!

Akhirnya Tokoh 1 tetap bisa melanjutkan cita-citanya untuk berkuliah di perguruan tinggi negeri dengan bantuan beasiswa yang difasilitasi oleh sekolahnya. Tak lama kemudian, Wakil Kepala Sekolah, Bu tak tahu, dan Tokoh 2 pun beranjak pergi untuk pulang ke rumah masing-masing.